

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini di Indonesia dapat dilihat terjadinya banyak tindak kriminal. Setiap harinya pada berbagai stasiun televisi dapat disaksikan tayangan-tayangan kriminal yang berbeda. Gejala ini dikatakan oleh **Ignas Kleden**, seorang sosiolog dan Direktur Pusat Pengkajian Indonesia Timur sebagai kebangkrutan moral dari bangsa Indonesia. Tingkah laku seperti pergaulan bebas, pembunuhan, pembantaian keluarga, mutilasi, pemerkosaan, pembuatan vcd porno amatir, penjangbretan, pencurian, perampokan yang disertai pembunuhan, bunuh diri dan terorisme merupakan sebagian dari banyak indikator yang menunjukkan kebangkrutan moral tersebut. Dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah sosial yang sangat serius, masalah yang menyangkut perilaku-perilaku yang tidak wajar ditampilkan di lingkungan sosial.

Untuk memahami lebih baik mengenai masalah perilaku maka perlu dipahami sumber yang mengarahkan perilaku tersebut. Sumber penggerak perilaku oleh **Rotter** (1967) disebut sebagai *locus of control*. Jika sumber itu berasal dari luar diri maka disebut sebagai *locus of control* eksternal sedangkan jika sumber penggerak perilaku itu berasal dari dalam diri maka disebut sebagai *locus of control* internal. Contohnya, individu dengan kecenderungan *locus of*

control yang internal akan mengatakan bahwa kerja keras yang mendatangkan keberhasilan baginya sedangkan individu dengan kecenderungan *locus of control* eksternal akan mengatakan bahwa keberhasilan adalah suatu keberuntungan. Contoh lain, seseorang dengan kecenderungan *locus of control* internal akan berkata bahwa perilaku baik yang ia lakukan, ia perbuat secara sadar atas dasar pilihannya sendiri, sedangkan orang dengan *locus of control* eksternal merasa bahwa perilaku yang ia lakukan dikontrol oleh lingkungan dan ia merasa kurang mendapat kendali yang cukup atas perilakunya tersebut.

Locus of control penting karena dapat mendasari penyesuaian diri seorang individu (**Arnold Buss, 1973**). Penyesuaian diri yang baik dibutuhkan oleh seorang remaja, terutama pada fase remaja akhir, karena pada fase remaja akhir dituntut untuk dapat mandiri dan juga mengembangkan kapasitas hubungan interpersonal dengan teman sebayanya. Selain itu penyesuaian diri penting dalam fase ini karena remaja mengalami perubahan peran sosial yang menunjukkan diri mereka mulai dewasa (**Steinberg, 1955**). Perubahan peran dan tanggung jawab sosial pada fase remaja akhir bukan hanya terjadi pada komunitas masyarakat pada umumnya namun juga terjadi di gereja.

Di gereja "X" seorang anak yang berada pada fase remaja akhir baru diijinkan untuk mengikuti sakramen baptisan dan setelahnya mengikuti perjamuan kudus karena pada fase ini individu sudah dianggap mengerti bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang diembannya ketika memutuskan untuk mengambil sakramen tersebut. Dengan mengikuti baptisan, remaja diijinkan mengambil

pelayanan-pelayanan dalam posisi sebagai pemimpin. Jadi dapat dilihat bahwa pada fase remaja akhir seorang individu dalam komunitas gereja mulai diijinkan mendapatkan tanggung jawab dan peran yang baru yaitu sebagai pemimpin.

Bagi seorang anak pendeta dalam fase remaja akhir, kemampuan penyesuaian diri dibutuhkan karena selain mendapat tanggung jawab dan peran yang baru dalam masyarakat dan gereja, mereka juga memiliki tuntutan khusus bagi dirinya. Tuntutan khusus itu adalah tuntutan untuk dapat bertingkah laku sebagai teladan (<http://www.preacherskids.com>). Tuntutan khusus itulah yang membuat anak pendeta berbeda dengan remaja biasa.

Untuk dapat lebih memahami mengenai tuntutan kepada anak pendeta maka peneliti akan membahas tentang Pendeta. Pendeta adalah pemuka agama kristen. Menurut **Msweli & Crider** (1993) dalam menjadi seorang pemuka agama, pendeta memiliki tanggungjawab yang banyak seperti menyediakan waktu untuk berdoa seorang diri dan berdoa untuk rumah tangga anggota jemaat, selain itu pendeta juga harus mempelajari Alkitab, menyelidiki apa yang harus ia lakukan menurut Alkitab. Dalam hubungannya dengan jemaat seorang pendeta juga harus merencanakan dan melaksanakan kunjungan ke setiap anggota jemaat. Dalam perkunjungan tersebut pendeta mendengarkan permasalahan jemaat, membaca Alkitab dan mendoakan jemaat. Setiap hari minggu dan acara-acara kebaktian khusus lainnya pendeta harus mempersiapkan khotbah dan menyampaikannya kepada jemaat. Pendeta juga harus mengajarkan dan menanamkan kebenaran Alkitab kepada jemaatnya, memimpin anggota jemaat

baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak. Selain bertanggungjawab terhadap jemaat, seorang pendeta juga memiliki tanggung jawab dalam keluarganya sendiri, yaitu memelihara keluarga yang baik.

Memelihara keluarga yang baik merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seorang pendeta. Dalam sebuah artikel Intisari, ditulis bahwa pendekatan pendidikan dalam keluarga masih tetap sah untuk meningkatkan kualitas manusia, yang merupakan anggota sebuah keluarga (<http://www.indomedia.com>). Hal tersebut menimbulkan suatu harapan yang lebih bagi keluarga pendeta, karena pemimpin yang diharapkan untuk mendidik dalam keluarga tersebut adalah pendeta. Pendeta tersebut adalah seorang figur signifikan yang dipandang dan menjadi panutan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh seorang pendeta yang merupakan ketua sinode suatu denominasi gereja tentang keluarga, yaitu bahwa keluarga pendeta adalah sangat penting dalam hubungannya dengan jabatan sebagai pendeta. Dijelaskan bahwa tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma kristiani yang dilakukan oleh anggota keluarga pendeta dapat merusak citra seorang pendeta dan sebaliknya apabila keluarga pendeta dalam bertingkah laku menggambarkan ajaran Alkitab maka hal tersebut dapat meneguhkan citra pendeta sebagai pemimpin dan pengajar jemaat.

Melalui penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa citra pendeta tercermin dari perilaku keluarganya. Dengan kata lain, tuntutan yang dibebankan kepada seorang pendeta juga dibebankan kepada seluruh anggota keluarga,

termasuk anak-anaknya. Adanya tuntutan yang lebih pada keluarga pendeta maka anak pendeta selain harus memenuhi tuntutan perkembangan pada fase remaja akhir ia pun mempunyai tuntutan dari masyarakat yang harus ia penuhi, dengan perkataan lain tuntutan kepada anak pendeta menjadi lebih dari remaja pada umumnya. Dalam sebuah artikel mengenai anak pendeta dikatakan bahwa terdapat tuntutan dari masyarakat tentang bagaimana anak pendeta berpakaian, dengan siapa mereka dapat berteman dan ke tempat mana saja mereka boleh pergi. Anak-anak pendeta seringkali juga mendengar komentar-komentar tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku di tengah masyarakat dan dalam kehidupan pribadinya, bagaimana mereka berhubungan dengan orang-orang, siapa yang seharusnya menjadi pasangan hidup yang pantas bagi mereka, bagaimana keterlibatan mereka dalam pelayanan di gereja. Mereka seringkali dibandingkan dengan anak-anak lain di dalam gereja (<http://www.preacherskids.com>).

Apabila seorang remaja anak pendeta gagal untuk memenuhi tuntutan tersebut maka akan berdampak bukan hanya pada diri remaja itu sendiri namun dapat berdampak bagi orang tuanya yang adalah pendeta. Dengan banyaknya tuntutan yang dibebankan pada anak pendeta maka penyesuaian diri yang baik sangat dibutuhkan terutama pada fase remaja akhir.

Fase remaja akhir merupakan masa transisi dari fase anak-anak menjadi dewasa. **Harvey** (1978) mengatakan bahwa *locus of control* berkembang ke arah internal seiring dengan bertambahnya usia. Pembentukan *locus of control* ke arah

internal sangat penting, karena pada fase remaja akhir remaja sudah diharapkan untuk dapat mandiri, memahami dirinya sendiri dengan lebih baik, menjadi lebih bijaksana dan dapat mengambil keputusannya sendiri serta mulai mendapat tanggung jawab sebagai seorang dewasa.

Dengan adanya perubahan-perubahan menuju dewasa tersebut maka *locus of control* yang internal dibutuhkan, karena dengan *locus of control* yang internal remaja dapat lebih mandiri, lebih bergantung pada penilaian sendiri dan tidak mudah terkena pengaruh orang lain. Selain itu, dengan *locus of control* yang internal remaja memiliki kontrol diri yang baik karena mereka dapat melihat hubungan yang erat tentang apa yang mereka lakukan dengan apa yang akan terjadi terhadap mereka dan dengan demikian mereka akan lebih berhati-hati dalam berperilaku. Bagi anak pendeta, agar dapat hidup menjadi teladan dalam kehidupan sehari-harinya dengan konsisten maka mereka perlu menginternalisasi nilai-nilai positif yang telah ditanamkan oleh orang tuanya. Apabila anak pendeta sudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan orang tuanya dengan baik maka ia dikatakan memiliki *locus of control* internal.

Apabila anak pendeta dapat menginternalisasi nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh orang tuanya dengan baik maka perilaku yang menunjukkan keteladanan dapat ia lakukan dengan baik dan konsisten sebagai aplikasi dari internalisasi nilai-nilainya. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan *locus of control* internal maka perilaku keteladanan dapat lebih mudah dilakukan sebagai cermin diri dan bukan tuntutan atau paksaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sembilan orang anak pendeta yang berada di fase remaja akhir di gereja berdenominasi “X”, peneliti menemukan fakta yang beragam mengenai *locus of control* yang dimiliki oleh anak pendeta. Dari survei awal didapat, 100 % anak pendeta merasa tuntutan dari masyarakat bagi dirinya untuk menjadi teladan. Dari keseluruhan, 55,6% merasakan tuntutan tersebut sebagai suatu beban yang membatasi kebebasan mereka dalam bertingkah laku. Mereka merasa bahwa pandangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap dirinya. Dalam hidup sehari-hari mereka menampilkan perilaku yang sopan. Cara berpakaian dan cara berbicara mereka sopan, namun penghayatan mereka adalah, dalam kehidupan sehari-hari mereka terasa dikekang dan dibatasi oleh pandangan masyarakat tentang mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kecenderungan *locus of control* yang eksternal.

Sebesar 44,4% merasakan bahwa tuntutan sebagai anak pendeta merupakan hal yang biasa dan bukanlah beban. Mereka merasakan bahwa melakukan suatu perilaku keteladanan adalah suatu hal yang pantas dan baik untuk dilakukan sebagai aplikasi nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam hal berbicara, berpakaian dan berteman mereka menghayati bahwa keteladanan merupakan hal yang wajar dan baik untuk dilakukan, mereka tidak merasakan adanya paksaan ataupun beban dalam melakukannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka memiliki *locus of control* yang cenderung internal.

Dari uraian latar belakang dan pemikiran tersebut, maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecenderungan *locus of control* pada anak pendeta yang berada fase remaja akhir.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka pada penelitian ini masalah yang akan diteliti yaitu :

Bagaimana kecenderungan *locus of control* pada anak pendeta yang berada pada fase remaja akhir?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan *locus of control* pada anak pendeta yang berada pada fase remaja akhir

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan *locus of control* pada anak pendeta yang berada pada fase remaja akhir dan faktor-faktor yang menentukan kecenderungan *locus of control*

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan beberapa manfaat berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi perkembangan yaitu untuk menambah kekayaan dan kedalaman kajian mengenai konsep *locus of control*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan gambaran *locus of control* remaja bagi pendeta sebagai orang tua, sehingga orang tua dapat lebih memahami keadaan anaknya.
- Memberi kontribusi bagi para anak pendeta yang berada pada fase remaja akhir, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri lebih baik

1.5 KERANGKA PIKIR

Sumber pengarah perilaku disebut **Rotter** (1960) sebagai *locus of control*.

Rotter (1960) menjelaskan lebih lanjut dengan mengatakan bahwa *locus of control* merupakan suatu variabel sentral yang mendasari tingkah laku penyesuaian diri yang terdapat dalam struktur kepribadian manusia. *Locus of control* merupakan suatu variabel sentral dalam struktur kepribadian yang implisit dalam proses belajar, mempengaruhi tingkah laku aktual, mewarnai sikap dan kehidupan perasaan, pusat hirarki pada pola pikir serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri dan antisipasinya. Selanjutnya **Rotter** (1960) membuat suatu pembagian kepribadian ke dalam tipe global yaitu tipe internal dan eksternal *locus of control*, ditinjau dari sumber *reinforcement*-nya. Pada tipe internal sumber

reinforcement berasal dari dalam dirinya sendiri, sedangkan pada tipe eksternal sumbernya berasal dari luar diri.

Apabila seseorang memiliki *locus of control* yang cenderung internal maka individu tersebut akan bertindak laku dengan motivasi yang berasal dalam dirinya (bukan dari lingkungan). Internalisasi nilai yang diperoleh merupakan dasar pertimbangan untuk memunculkan perilaku. Tingkah laku yang ditampilkan merupakan hasil dari kesadaran dan pemahaman individu tentang situasi lingkungan dan bukan karena pengaruh yang diberikan lingkungan kepadanya. Namun apabila seseorang memiliki *locus of control* yang cenderung eksternal maka yang berpengaruh terhadap tingkah laku yang ditampilkan individu adalah lingkungannya dan bukan karena pemahaman dirinya tentang situasi lingkungan. Orang yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal kurang dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Hal ini mengakibatkan perilaku yang ia tampilkan lebih mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan, sehingga pengaruh lingkungan bagi orang dengan kecenderungan *locus of control* eksternal akan sangat terasa.

Locus of control pada masa remaja akhir dapat berkembang dengan baik seiring dengan perkembangan kognisi remaja. Pada fase ini remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan kompleks. Perkembangan kognisi untuk berpikir abstrak dan kompleks memungkinkan remaja untuk dapat memilah pengalaman-pengalaman yang terjadi pada dirinya. Remaja dapat menemukan suatu pola yang tetap tentang perilaku serta konsekuensi terhadap perilakunya. Selain menemukan

pola yang tetap dalam berperilaku, dengan kondisi kognisi remaja yang telah berkembang pada fase ini maka remaja juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang telah ia terima selama ia tumbuh . Dengan kemampuan kognitif tersebut maka pada fase ini remaja diharapkan memiliki *locus of control* yang cenderung internal.

Selain karena adanya perkembangan kognitif yang pesat pada fase remaja akhir, *locus of control* internal penting dimiliki remaja karena pada fase ini menurut **Steinberg (1993)**, remaja diharapkan untuk dapat mandiri artinya bahwa pada fase ini remaja sudah dituntut untuk dapat berperilaku berdasarkan prinsip-prinsip yang ia miliki. Pada fase ini remaja dipercayakan dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri, untuk itu akan lebih baik apabila keputusan yang diambil oleh remaja merupakan hasil dari pemahaman dirinya tentang lingkungan dan bukan hasil pengaruh lingkungan terhadap dirinya.

Remaja yang berada pada fase remaja akhir adalah seorang remaja yang berusia 18-21 (**Lawrence Steinberg, 1993**). Bagi anak pendeta yang berada pada fase remaja akhir tuntutan yang dibebankan akan menjadi lebih berat dari tuntutan yang dibebankan kepada remaja akhir pada umumnya. Hal itu disebabkan pada fase ini anak pendeta selain harus memenuhi tuntutan perkembangannya sebagai remaja pada fase akhir, ada pula tuntutan dari masyarakat yang harus dipenuhi dan keteladanan adalah salah satunya. Keteladanan dalam perilaku seorang remaja anak pendeta dapat lebih dimengerti jika kondisi orang tuanya dipahami dengan baik

Seorang pendeta adalah seorang yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial khususnya agama. Kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh seorang pendeta adalah kegiatan penanaman nilai dan prinsip hidup yang selaras dengan kebenaran menurut kitab sucinya yaitu Alkitab. Penerapan prinsip Alkitab dilakukan pendeta pada keluarganya terlebih dahulu sebagai jemaat dalam lingkup terkecil dalam pelayanannya.

Menjadi model bagi masyarakat, penting artinya bagi keluarga pendeta, karena mempengaruhi kredibilitas seorang pendeta (<http://www.anglican.ca>). Apabila pendeta dianggap mampu dan telah menjadi contoh yang baik bagi jemaat maka pendeta tersebut akan terus dipercayakan untuk memimpin jemaat itu. Kepercayaan tersebut diperoleh dari pandangan masyarakat terhadap kehidupan pendeta dan keluarganya. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga pendeta dituntut oleh jemaatnya untuk dapat hidup sesuai dengan nilai dan prinsip kristiani yang telah diajarkan oleh pendeta itu sendiri. Bagi seorang remaja anak pendeta hal ini berarti bahwa dalam memenuhi tuntutan perkembangannya ia diharapkan juga dapat menerapkan nilai dan prinsip kristiani yang diajarkan oleh orang tuanya dengan diawasi oleh jemaat. Tuntutan jemaat kepada anak pendeta misalnya, anak pendeta harus terlibat dalam pelayanan. Anak pendeta juga harus menunjukkan perilaku yang sopan dan santun dalam penampilan, menyangkut caranya berpakaian dan aksesoris yang digunakan di tubuhnya. Selain itu perkataan anak pendeta harus santun, tidak berkata kasar dan menggunakan kata-kata makian. Anak pendeta juga dituntut mampu untuk memilih teman yang

tepat, yang tidak berisiko untuk membawa dirinya ke dalam tingkah laku atau kebiasaan yang buruk dan dalam segala sesuatu yang dilakukannya ia harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi lingkungan sekitarnya.

Kegagalan dalam memenuhi tuntutan tersebut dapat membuat buruk nama baik orang tuanya bahkan sampai risiko kehilangan pekerjaan. Tuntutan yang diberikan oleh masyarakat sebenarnya bertujuan agar anak pendeta dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang ditanamkan kepadanya. Apabila nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dengan baik maka *locus of control*nya akan cenderung internal. Namun banyaknya tuntutan yang diberikan masyarakat mungkin justru menciptakan suatu lingkungan yang akan membuat anak pendeta memiliki *locus of control* yang cenderung eksternal. Hal itu disebabkan anak pendeta hidup dengan berbagai aturan-aturan yang ketat yang tidak disertai dengan alasan yang jelas mengapa aturan tersebut perlu ditaati. Kondisi tersebut menyebabkan internalisasi nilai kurang dapat terjadi dengan baik sehingga dapat menyebabkan *locus of control* dapat berkembang ke arah eksternal (**Arnold Buss, 1973**).

Locus of control internal penting bagi penyesuaian diri (**Arnold Buss, 1973**). Bagi anak pendeta *locus of control* penting karena *locus of control* berperan dalam bagaimana tingkah laku teladan ditampilkan. Anak pendeta yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal dalam penyesuaian dirinya pada tuntutan masyarakat akan memunculkan tingkah laku yang mencerminkan keteladanan meskipun tidak ada lingkungan di sekitarnya yang menilai tingkah

lakunya. Sedangkan jika anak pendeta memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal maka tingkah laku keteladanan hanya ditunjukkan jika ada orang di sekitarnya yang menilai tingkah lakunya, untuk memunculkan kesan baik dari orang sekitar. Sebagai seorang individu yang dituntut untuk mandiri dalam fase remaja akhir anak pendeta dengan kecenderungan *locus of control* eksternal akan sulit untuk mengambil keputusan-keputusan bagi dirinya. Hal itu disebabkan keputusan yang diambil merupakan pemenuhan tuntutan masyarakat bagi dirinya dan bukan apa yang dianggap penting oleh dirinya. Jadi dapat dilihat bahwa *locus of control* berperan dalam penyesuaian diri anak pendeta terhadap tuntutan perkembangan sebagai anak remaja pada fase akhir dan juga tuntutan masyarakat terhadap dirinya.

Anak pendeta yang cenderung internal meyakini bahwa kehidupannya ditentukan oleh faktor-faktor internal seperti usaha, kemampuan dirinya, serta karakteristik lain di dalam dirinya. Dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan yang dibebankan kepada dirinya anak pendeta dengan kecenderungan internal akan menjalankan tugasnya sebagai teladan bukan sebagai beban atau tuntutan namun sebagai tampilan dari kesadaran tentang pentingnya arti teladan bagi dirinya. Anak pendeta yang cenderung eksternal merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya diyakini bersumber dari hal-hal di luar dirinya seperti nasib, keberuntungan atau tindakan-tindakan orang lain. Anak pendeta dengan kecenderungan ini menganggap tuntutan masyarakat terhadap dirinya adalah

sesuatu tuntutan yang harus diikuti karena lingkungan yang mengharuskannya dan bukan karena kesadaran akan pentingnya arti keteladanan bagi dirinya.

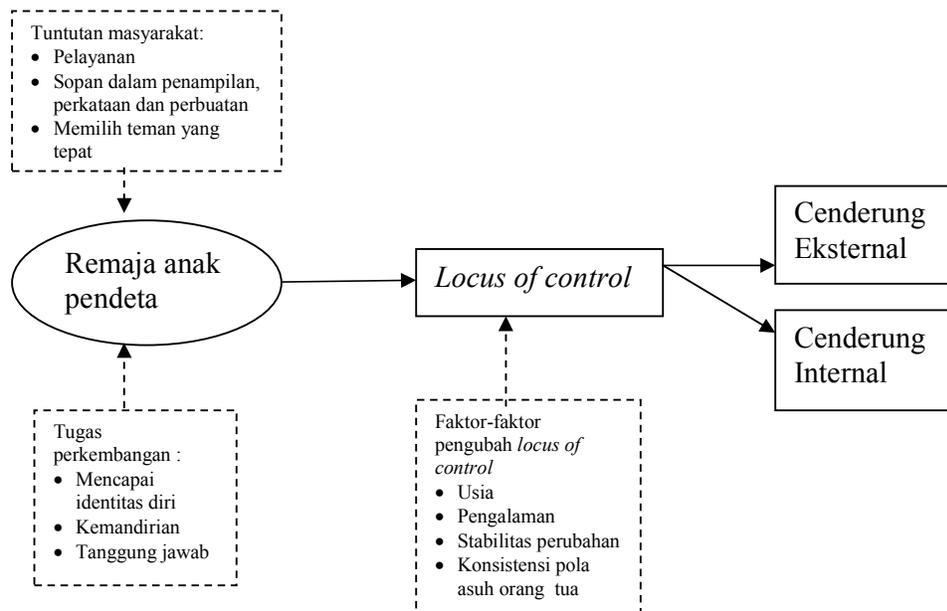
Secara garis besar terdapat beberapa faktor pengubah *locus of control* yaitu usia, pengalaman tinggal di institusi, pengalaman dan konsistensi didikan orang tua (Harvey, 1978). Faktor pertama adalah usia. Seiring bertambahnya usia maka bertambah pulalah pengalaman seorang individu. Pada fase remaja akhir, kognisi anak pendeta akan berkembang dengan pesat sehingga dapat berpikir secara abstrak dan kompleks. Perkembangan kognitif ini membuat remaja memiliki kemampuan untuk dapat memilah pengalaman-pengalaman yang ia alami, membuat pola yang terbentuk dari perilaku yang ia tampilkan dengan konsekuensi yang diperoleh. Kemampuan tersebut membuat remaja memiliki kontrol terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat membentuk *locus of control* internal.

Faktor lainnya adalah pengalaman tinggal di institusi. Apabila seorang anak pendeta dalam perkembangannya memiliki pengalaman tinggal dalam suatu institusi atau lembaga seperti asrama, penjara, panti asuhan, panti rehabilitasi yang memiliki suatu peraturan yang ketat maka remaja akan cenderung memiliki *locus of control* eksternal. Hal itu disebabkan tingkah laku mentaati peraturan bukanlah suatu pilihan dari individu melainkan suatu keharusan sehingga individu tidak dapat memiliki kontrol terhadap perilakunya melainkan sebaliknya perilaku individu dikontrol oleh lingkungannya.

Faktor berikutnya adalah pengalaman. Dalam perkembangan hidup remaja tidak tertutup kemungkinan bahwa seorang remaja akan mengalami suatu pengalaman yang berkesan mendalam dalam hidupnya yang tak dapat ia kendalikan, contohnya gempa bumi, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerusuhan. Semakin sering seorang remaja mengalami pengalaman berkesan yang tidak dapat ia kendalikan maka pola-pola yang terbentuk dalam kognisi individu menggambarkan hubungan yang tetap antara tingkah laku dan konsekuensinya akan terdistorsi sehingga remaja akan merasa bahwa ia tidak memiliki kontrol terhadap lingkungan sekitarnya sehingga perkembangan *locus of control* internal akan sulit untuk terjadi.

Faktor yang terakhir adalah konsistensi didikan orang tua. Perubahan *locus of control* menjadi internal pada remaja juga dapat terjadi jika dalam perkembangannya remaja dididik secara konsisten oleh orang tua. Apabila orang tua dapat mendiskusikan peraturan yang berada dalam rumah dan menerapkannya secara konsisten maka anak dapat mengerti mengapa suatu tingkah laku dilarang dan diijinkan untuk dilakukan. Konsistensi dalam memberi hukuman pada pelanggaran dan pujian pada tiap tingkah laku positif yang ditunjukkan individu akan membuat individu dapat belajar memahami bahwa terdapat suatu pola yang tetap pada tingkah laku serta konsekuensi dari tingkah lakunya. Dengan demikian individu tersebut dapat mengontrol konsekuensi lingkungan dengan mengontrol perilakunya. Apabila didikan yang diberikan oleh orang tua tidak konsisten artinya perilaku yang ditampilkan anak terkadang mendapat respon yang berbeda-

beda maka anak akan berkembang menjadi seorang remaja dengan *locus of control* yang cenderung eksternal. Hal tersebut disebabkan remaja tersebut kurang dapat memahami konsekuensi dari perilakunya sehingga ia menganggap bahwa kejadian yang terjadi padanya adalah diluar dari kendalinya.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hal-hal di atas, maka ditarik beberapa asumsi yaitu :

- Anak pendeta pada fase remaja akhir memiliki tuntutan yang lebih dari anak remaja pada umumnya karena selain harus memenuhi tugas perkembangannya mereka juga mendapat tuntutan lain yaitu keteladanan

- Anak pendeta yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal meyakini bahwa mereka memiliki pengaruh dan kontrol terhadap lingkungan.
- Anak pendeta yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal meyakini bahwa mereka tidak memiliki pengaruh dan kontrol terhadap diri sendiri dan lingkungan.